

## SUMPAH PALAPA DAN PENGARUHNYA DALAM MEMPERSATUKAN NUSANTARA DI BAWAH KEKUASAAN KERAJAAN MAJAPAHIT

Oleh :

Erich Dwi Warman Waruwu, Anggar Kaswati, Suharman.

### **Abstrak**

*Gajah Mada merupakan seorang tokoh dalam khasanah Jawa kuno yang banyak diperbincangkan berkat peran pentingnya dalam menjalankan roda pemerintahan di Majapahit. Gajah Mada merupakan seorang anak dari desa yang mempunyai cita – cita yang begitu mulia, mensejahterakan rakyat dan memajukan negara. Beliau merintis kariernya dalam kerajaan sebagai Bekel Bhyangkara, berkat perannya dalam melindungi sang raja dan memadamkan pemberontakan Dharmaputra, Sri Jayanagara mengangkat beliau menjadi Patih Kahuripan. Pada masa Sri Tribhuwana Tunggaladewi berkuasa, beliau diangkat menjadi Patih Amangkubumi Majapahit, Pada saat pelantikan, beliau mengikrarkan sumpah setianya yang dikenal dengan nama “Sumpah Palapa”, yaitu sumpah berpantang untuk bersenang – senang sebelum menyatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Sumpah inilah yang kemudian hari menjadi inspirasi terciptanya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berkat usaha dan kerja keras dalam memenuhi sumpahnya, pada masa Prabu Hayam Wuruk berkuasa, beliau berhasil menghantarkan Majapahit ke puncak kejayaan. Seluruh daerah di Nusantara bahkan beberapa kerajaan Mancanegara berhasil ditaklukan, akulturasi budaya dan toleransi agama diatur, sektor ekonomi dikembangkan untuk kesejahteraan seluruh rakyat Majapahit, Wilwatikta Agung, Nusantara Raya. Tidak ada yang menyangka, perang Bubat akan mengakhiri kariernya dalam kerajaan, beliau dituding sebagai penyebab dari peristiwa berdarah itu. Pada tahun 1364 Masehi, Gajah Mada meninggal dunia yang menandai awal dari kemunduran Majapahit.*

**Kata Kunci :** *Sumpah Palapa dan Persatuan Nusantara*

### **Latar Belakang**

Dituliskan dalam sejarah ketatanegaraan dan kebudayaan Indonesia pada akhir abad ke 13 Masehi di Pulau Jawa pernah berdiri dan berkembang kerajaan digdaya, berhasil mempersatukan Nusantara bahkan menaklukkan beberapa daerah Mancanegara, kerajaan tersebut sering dipanggil dengan nama Majapahit atau Wilwatikta Agung. Pada masa kejayaannya, kerajaan ini merupakan kerajaan paling berpengaruh serta disegani dan dihormati se Asia Tenggara. Walaupun demikian, kerajaan ini masih menyimpan banyak teka – teki, misteri sejarah yang masih belum

terpecahkan, hal ini disebabkan kurangnya sumber sejarah yang ditemukan. Namun, kebesaran dan keagungannya masih tersirat di benak masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya yang merupakan menantu dari Sri Kertanegara Raja Singasari terakhir (Slamet Muljana, 2005 : 160). Dapat dikatakan bahwasanya, Kerajaan Majapahit merupakan penerus dari Kerajaan Singasari. Secara geografi politik kerajaan Majapahit mempunyai wilayah yang sangat luas, hal ini dapat dilihat dalam *Nagara Kretagama* pupuh 13 dan 14 dijelaskan bahwa, wilayah kekuasaan Majapahit pada masa kejayaannya mencakup Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Tanah Melayu, Bali hingga sampai Papua. Kebesaran dan kejayaan kerajaan Majapahit ini, pada hakikatnya merupakan hasil usaha dari para tokoh – tokoh yang memimpin, mengabdikan serta bersumpah setia kepada kerajaan. Salah satu tokoh yang mengambil andil cukup besar dalam mengangkat harkat serta martabat Majapahit adalah Gajah Mada. Beliau dicatatkan dalam sejarah sebagai Patih Amangkubumi Majapahit paling sukses, menghantarkan Majapahit ke puncak kejayaannya.

Gajah Mada merupakan sosok yang sangat kontroversi di kalangan masyarakat Indonesia. Beliau masih menyimpan banyak misteri, baik itu asal – usulnya maupun trah keturunannya yang masih menyisihkan tanda tanya dalam benak para sejarawan dan budayawan Indonesia. Banyak mitos dan legenda yang berkembang di tengah – tengah masyarakat mengenai sosok beliau, namun tidak ditemukan tulisan yang aktual tentang kelahiran dan masa kecilnya. Meskipun ada, tulisan tersebut tidak dapat dijadikan sumber fakta dikarenakan kurangnya validitas yang membuat nilai sejarahnya menjadi kabur serta tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Gajah Mada diperkirakan lahir pada tahun 1300 / 1301 Masehi. Menurut Teguh Panji (2013 : 135), Gajah Mada lahir di desa Mada di kaki Gunung Semeru, Ayahnya bernama Mpu Suro Dharma Yogi dan ibunya bernama Patni Nari Rati. Dalam Buku yang berjudul “*Gelegar Sumpah Gajah Mada Sang Proklamator Nusantara*” (2009:18) tulisan Muhammad Takdir Ilahi, dijelaskan bahwa : Gajah Mada lahir di sebuah desa di daerah Lamongan, Jawa Timur. Ia merupakan anak tidak sah dari Raja Majapahit dengan gadis cantik anak seorang *Demang* (kepala desa) Kali Lanang. Saat kecil ia

dinamai Joko Modo yang mempunyai arti Jejaka dari Desa Mada. Joko Modo digambarkan mempunyai badan yang tegak, kokoh, kekar, dan jago ilmu batin serta kanuragan. Sedangkan Dalam kepercayaan masyarakat Bali, yang digambarkan oleh Muhammad Yamin, dalam bukunya yang berjudul “*Gajah Mada Pahlawan Pemersatu Nusantara*” (2005 : 15), disebutkan bahwa : Gajah Mada lahir di Pulau Bali Agung, yang suatu ketikan pindah ke Majapahit. Ia lahir tanpa bapak dan ibu melainkan ia terpancar dari dalam buah kelapa, sebagai perwujudan lahir dari *Sanghyang Narayana* di bumi. Kepercayaan masyarakat Bali atau mitos seperti ini sering digunakan oleh para raja dan bangsawan untuk melegitimasi keturunan serta kekuasaan, agar dirinya disegani, diakui oleh rakyat dan lawan – lawannya, dianggap mempunyai kelebihan, berkat kebesaran yang merupakan bawaan ataupun pemberian dari Dewa.

Meskipun banyak versi tentang asal – usul Gajah Mada yang berkembang di dalam masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa beliau telah berhasil menggenapi sumpahnya dengan menyatukan Nusantara yang mempunyai keberagaman yang berbeda – beda dalam satu naungan Majapahit, Wilwatikta Agung, Nusantara Raya. Dengan sifat, sikap, kemampuan, talenta dan tekadnya yang kuat telah menghantar beliau menjadi seorang abdi dalem kerajaan yang dicintai rakyat dan disegani dalam pemerintahan di Kerajaan Majapahit. Kepribadiannya yang luhur, pemikiran yang maju, kebijaksanaan, dan pengabdianya yang tulus terhadap kerajaan telah menjadikannya seorang Lagenda yang menghiasi cerita – cerita rakyat di Nusantara.

### **Sumpah Palapa**

Berbicara tentang Gajah Mada, tidak akan pernah terlepas dari manifesto politiknya yang dituangkannya dalam sumpahnya yang terkenal. Sumpah yang membuat ia melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Didorong oleh rasa dharma dan baktinya kepada kerajaan, cita – cita yang ingin melihat Majapahit menjadi negara yang jaya dan disegani serta dihormati di Nusantara. Oleh karena itu, dalam acara *Pasiban* dihadapan raja dan para bangsawan Majapahit. Ia mengikrarkan pernyataan politiknya, yang dikenal dengan nama sumpah palapa, yang pada hakikatnya teropsesi dari program wawasan Nusantara yang dicanangkan oleh Sri Kertanegara Raja

Singasari terakhir. Dalam upacara agung penobatan Gajah Mada sebagai patih amangkubumi yang disaksikan oleh para menteri, bupati, adipati. Di hadapan sang *rani*, Gajah Mada mengikrarkan sumpah setianya. Dalam *Pararaton* sumpah tersebut, berbunyi:

*Sirah Gajah Mada Mahapatih Hamangkubumi, tan ayun Amukti Palapa, sira Gajah Mada. "Lamun Huwus kalah Nusantara, isun amukti palapa. Lamun huwus kalah Ring Gurun, Ring Seram, Ring Tanjungpura, Ring Haru, Palau Pahang, Dempo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, sanama isun amukti palapa".* (Selama aku belum menyatukan Nusantara, aku tidak akan menikmati palapa. Sebelum aku menaklukan Pulau Gurun, Pulau Seram, Tanjungpura, Pulau Haru, Pulau Pahang, Dempo, Pulau Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, aku tidak akan mencicipi palapa) (J. L. A. Brandes, 1897 : 36).

Menurut Slamet Muljana (2006 : 143), menyebutkan bahwa "Jika telah berhasil menundukan Nusantara, barulah Gajah Mada akan Beristirahat". Ia mengartikannya kalimat tersebut sebagai sikap gigih, penuh dengan ambisi seorang Gajah Mada yang ingin melihat seluruh daerah di Nusantara bersatu dalam satu kekuasaan mutlak. Sedangkan menurut Teguh Panji dalam bukunya yang berjudul *Kitab Terlengkap Majapahit* (2015 : 144) menjelaskan bahwa : Gajah Mada tidak akan menikmati palapa atau rempah – rempah yang dapat diartikan sebagai kenikmatan duniawi sebelum mempersatukan Nusantara dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Sedangkan, Muhammad Yamin (2005 : 52) menafsirkan bahwa, sumpah palapa mempunyai maksud, Gajah Mada berpantang bersenang – senang dan memikirkan diri sendiri sebelum cita – citanya tercapai.

Pada dasarnya, sumpah palapa yang diucapkan Gajah Mada adalah ungkapan hati, cita – cita serta harapan rakyat dan para raja – raja terdahulu yang belum tercapai dan terealisasikan. Ini merupakan suatu terobosan baru dan langkah politik yang spektakuler pada zamannya. Penafsiran para ahli sejarah di atas mengenai arti dari sumpah palapa pada dasarnya adalah sama, sumpah itu merupakan wujud dari usaha Gajah Mada dalam membesarkan nama Majapahit dan Mempersatukan Nusantara. Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa, Gajah Mada tidak akan bersenang – senang, menghindari dari segala hasrat duniawi dan tidak akan mementingkan kepentingan dirinya sendiri sebelum dapat mempersatukan Nusantara di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Sumpah Gajah Mada telah menggemparkan Majapahit, Wilwatikta Agung bahkan seluruh Nusantara dan Mancanegara. Ibarat badai yang berdentung kencang, dibarengi kilatan petir yang menggelegar, yang membuat seluruh orang yang mendengarnya akan tersentak dan ketakutan. Ia telah membangunkan harimau yang telah tidur panjang. Pidatonya yang berapi – api merupakan wujud dari keteguhan hati untuk memperkenalkan pentingnya nilai – nilai persaudaraan dan persatuan di Nusantara. Setelah penobatan patih amangkubumi, ia mendapatkan kekuasaan untuk menjalankan politik pemerintahan dan membuat keputusan atas nama sang raja (Slamet Muljana, 2005 : 250). Jabatan ini dimanfaatkan oleh Gajah Mada untuk mengharumkan nama negara serta mewujudkan impian dan sumpahnya.

Selama 23 tahun menjabat sebagai Patih Amangkubumi Majapahit dalam dua periode kepemimpinan, Gajah Mada telah membuktikan bahwa sumpah setianya tersebut bukanlah isapan jempol belaka. Beliau telah berhasil menaklukkan seluruh daerah di Nusantara dan beberapa kerajaan Mancanegara. Ia telah menunjukkan kesetiaan dan loyalitas tanpa batas demi kejayaan negaranya. Sumpahnya yang agung telah membuka mata serta menjadi fondasi dasar terciptanya persatuan dan kesatuan di Nusantara. Bahkan, sumpahnya menjadi simbol bagi terciptanya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Muhammad Takdir Ilahi, 2009 : 71). Pantaslah seorang Muhammad Takdir Ilahi menjulukinya sebagai sang Proklamator Nusantara.

### **Persatuan Nusantara**

Sumpah Palapa yang diucapkan Gajah Mada dalam acara pengukuhan sebagai Patih Majapahit yang baru pada dasarnya merupakan pernyataan politik, program kerja, yang pada akhirnya menghantarkan Majapahit ke puncak kejayaannya. Sumpah tersebutlah yang menjadi landasan Gajah Mada untuk menaklukkan dan mempersatukan Nusantara, menjadikan Majapahit menjadi kerajaan paling berkuasa se Asia Tenggara pada zamannya. Di dalam lingkungan kerajaan beliau memupuk persatuan dan kesatuan, mengikat seluruh unsur perbedaan dan menjadikannya menjadi sebuah semangat, motivasi untuk bersama – sama membangun dan mengharumkan nama negara. Untuk itu, Gajah Mada melakukan konsolidasi Internal dalam kerajaan,

menyingkirkan duri – duri yang akan mengganggu jalanya program yang ia canangkan, pembangunan ekonomi dan peremajaan militer berskala besar.

Pada awal masa jabatannya sebagai Patih Amangkubumi Majapahit, Gajah Mada melakukan perekrutan prajurit besar – besaran untuk mendorong program penyatuan Nusantara yang telah ia canangkan. Selanjutnya untuk merealisasikan sumpahnya, Gajah Mada membentuk armada laut yang sebelumnya tidak pernah ada yaitu *Jaludi Bala*, pembentukan pasukan ini terobsesi pada keberhasilan armada laut Sriwijaya dalam menguasai serta menjaga lautan Nusantara (Sartono Kartodirdjo, 1976 : 260). Untuk itu, ia membangun danau buatan yang cukup luas untuk kepentingan pelatihan angkatan laut tersebut. Hal ini dilakukan, karena Majapahit tidak mempunyai pelabuhan yang dekat dengan pusat pemerintahan. Sedangkan, pasukan *Bhayangkara* akan difungsikan sebagai pasukan baris belakang keamanan masyarakat sipil dan pengawal sang raja.

Peran armada laut Majapahit (*Jaludi Bala*) pada dasarnya merupakan kunci utama dari terealisasinya program penyatuan Nusantara yang dicanangkan Gajah Mada. Hal ini dikarenakan, sebagian besar daerah yang ingin ditaklukan Gajah Mada di luar pulau Jawa merupakan daerah dekat pantai (kota pelabuhan) dimana penggunaan pasukan ini sangat efektif dan efisien untuk menaklukan dan merebut daerah - daerah tersebut. Kemampuan dan keahlian *Jaludi Bala* dalam pertempuran laut dan darat telah terbukti, ini dapat dilihat dari julukan yang disandang pasukan Majapahit ini salah satunya yaitu hantu lautan, yang seringkali menjadi momok yang sangat menakutkan bagi para lawan – lawannya. Banyak daerah – daerah yang memilih untuk berdiplomasi, menyerah dan membayar upeti untuk menghindari berperang dengan armada laut Majapahit ini.

Ekspedisi Pertama dilakukan dengan menaklukkan Pulau Bali dan disusul daerah bagian Timur Nusantara lainnya. Lombok, sebagian Sumbawa, sebagian Sulawesi pada tahun 1343 Masehi dan dilanjutkan Maluku, Bangawi, Gurun, Seram, Gunung Api, Sumba, Flores, Banda Timur dan Warin di Pantai Barat Irian Jaya berhasil ditaklukkan (Renny Masmada, 2003 : 68). Satu – persatu kerajaan berhasil ditaklukkan dan dipersatukan dalam satu tonggak kepemimpinan, hingga pada akhirnya Jambi yang merupakan salah satu kota pelabuhan terbesar mutlak berada dalam kekuasaan Kerajaan

Majapahit, kemudian dijadikan pintu gerbang untuk menaklukan daerah – daerah lainya. Manajemen dan pengelolaan pasukan yang begitu baik serta terstruktur membuat pasukan Majapahit tidak mudah untuk dihadapi. Palembang, Siak, Mandailing, Kandis, Kahwas, Lampung dengan cepat dapat dikuasai dan ditaklukkan.

Pada masa Prabu Hayam Wuruk berkuasa, daerah kekuasaan Majapahit sangatlah luas, hampir mencakup seluruh Nusantara. Daerah – daerah tersebut meliputi : Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Lombok dan Irian bahkan dapat menguasai Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam saat ini. Bila dihitung, jumlah daerah yang berhasil ditaklukkan bahkan melebihi daerah – daerah yang disebutkan Gajah Mada dalam sumpahnya. Walaupun masih ada beberapa daerah yang masih belum dapat ditaklukan, namun sebagian besar wilayah di Nusantara telah dapat dipersatukan di bawah kekuasaan Majapahit. Dapat disimpulkan bahwa Gajah Mada telah berhasil merealisasikan sumpahnya menyatukan Nusantara dan menghantarkan Majapahit menjadi kerajaan digdaya paling berpengaruh, disegani serta dihormati di Nusantara serta Kerajaan – Kerajaan sahabat.

### **Simpulan**

Majapahit merupakan kerajaan terakhir bercorak Hindu – Buddha yang pernah berjaya di Nusantara. Kerajaan ini mempunyai wilayah kekuasaan yang sangat luas mencakup Nusantara dan beberapa wilayah Mancanegara. Kebesaran dan keagungan kerajaan ini tidak terlepas dari peran para tokoh – tokoh yang memimpin, mengabdikan, dan bersumpah setia kepada sang raja. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam mengangkat dan membesarkan nama kerajaan Majapahit yaitu Gajah Mada. Nama tokoh ini tidak asing di telinga masyarakat Indonesia saat ini, hal ini di karenakan kisah perjuangannya yang tidak mengenal lelah, seluruh hidupnya ia persembahkan untuk kebesaran dan keagungan Majapahit.

Berbicara tentang Gajah Mada, maka tidak akan terlepas dari manifesto politiknya yang di tuangkannya dalam pernyataan politik saat pengangkatannya sebagai Patih Amangkubumi Majapahit yang baru, pernyataan tersebut di kenal dengan nama “Sumpah Palapa”. Pada dasarnya sumpah palapa yang diucapkan Gajah Mada merupakan program wawasan Nusantara yang dicanangkan oleh Sri Kertanegara Raja

Singasari terakhir. Sumpah Palapa berisikan, Gajah Mada berpantang bersenang – senang dan menghindari diri dari segala hasra duniawi sebelum menyatukan Nusantara. Bila dicermati, sumpah setia Gajah Mada merupakan ambisi, cita – cita dan harapan Gajah Mada yang ingin melihat seluruh Nusantara bersatu.

Gajah Mada memulai langkah pertamanya dengan memupuk persatuan dan kesatuan, menyatukan perbedaan dan menanamkan rasa nasionalisme kepada seluruh pejabat, bangsawan terlebih – lebih masyarakat Majapahit. Untuk menyukseskan program yang ia canangkan, beliau membentuk armada laut yang diberi nama *Jaludi Bala*. Selama hampir 23 menjabat jabatan Patih Amangkubumi Majapahit, Gajah Mada telah berhasil menguasai hampir seluruh daerah di Nusantara, bahkan melebihi dari daerah – daerah yang diucapkannya dalam sumpahnya, beliau telah berhasil menepati sumpah setianya.

Berkat keberhasilannya dalam melaksanakan dan merealisasikan sumpahnya. Gajah Mada telah menjadi seorang abdi dalem tangan kanan sang penguasa Majapahit. Kesetiaan yang tiada tara menjadikan beliau sebagai contoh tauladan yang perlu ditiru masyarakat Indonesia, generasi penerus saat ini. Perjuangannya hidupnya yang sangat bersahaja mejadikanya seorang legenda yang melahirkan banyak mitos, cerita rakyat di tengah – tengah masyarakat Indonesia hingga saat ini.



### **Daftar Pustaka**

- Brandes, J. L. A. 1897. *Pararaton (Ken Arok) of het boek der koningen van Tumapel en van Majapahit*. Batavia : Albrecht's Hage
- Muhammad Takdir Ilahi. 2009. *Glegar Sumpah Gajah Mada Sang Proklamator Nusantara*. Yogyakarta : Gerailmu.
- Sartono Kartodirjo. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Depdikbud.
- Renny Masmada. 2003. *Gajah Mada Sang Pemersatu Bangsa*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Slamet Muljana. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tafsir Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKiS.
- Teguh Panji. 2015. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit, Ulasan Lengkap Pengaruh Majapahit Terhadap Wilayah Indonesia*. Yogyakarta: Laksana.